



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Pembelajaran Klarifikasi Nilai (VCT) pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Widang

Sukisno, Suharsono, Sumarno

Johnkisno05@gmail.com

Prodi PPKn

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Abstrak

Aktivitas pembelajaran PPKn di sekolah menengah atas harus ditekankan pada nilai-nilai yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi di lapangan masih banyak pembelajaran yang di dominasi dengan metode ceramah sehingga kemampuan berpikir siswa belum maksimal, terutama kemampuan berpikir kritis. Klarifikasi nilai merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran klarifikasi nilai pada mata pelajaran PPKn. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada aspek yang tergolong tinggi pada aspek mengidentifikasi sebanyak 23 siswa (79,32%) dan aspek menganalisis sebanyak 24 siswa (82,75%). Simpulan pembelajaran klarifikasi nilai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: Analisis, kemampuan berpikir, klarifikasi nilai, PPKn

Abstract

PPKn learning activities in high schools must be emphasized on values that can develop critical and analytical thinking skills, but in the field there is still much learning dominated by lecture methods so that students' thinking abilities are not optimal, especially critical thinking skills. Value clarification is one alternative learning model that can improve critical thinking skills. The purpose of this study was to analyze students' critical thinking skills through the learning model of value clarification in PPKn subjects. The research method used was descriptive qualitative research. The results showed critical thinking skills in aspects that are classified as high in aspects of identifying as many as 23 students (79.32%) and aspects of analyzing as many as 24 students (82.75%).

Keywords: Analysis, thinking ability, value clarification, PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi suatu permasalahan yaitu lemahnya proses pembelajaran dalam kelas yang cenderung memfokuskan guru sebagai fasilitator utama. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan tuntutan pembelajaran kurikulum 2013 menghendaki suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pendidikan karakter, ketrampilan (*skill*), kompetensi sikap (*attitude*), kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*) serta siswa dituntut untuk menguasai materi, aktif dalam berdiskusi kelompok dan berprestasi Mulyasa (2014).

Pendekatan proses dalam pembelajaran mengisyaratkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus lebih mengedepankan pentingnya proses belajar sebagai proses pemerolehan berbagai ragam pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan oleh siswa sendiri. Salah satu proses pembelajaran yang mengutamakan pentingnya proses belajar adalah pembelajaran klarifikasi nilai. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan berpikir mengenai gagasan yang berhubungan dengan suatu permasalahan atau konsep yang dipaparkan (Susanto, 2013). Pembelajaran berdasarkan klarifikasi nilai dapat menjadi model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa diuntut untuk melakukan analisis pada kebenaran nilai yang ada sehingga

kemampuan berpikir kritisnya dapat berkembang (Sukisno, 2013). Sehingga pembelajaran klarifikasi nilai ini lebih tepat di terapkan untuk pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan klarifikasi nilai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif pada siswa kelas XI semester gasal Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Widang di Kabupaten Tuban. Teknik Pengambilan sampel secara purposive sampling dengan kriteria sekolah yang di luar kota Tuban di daerah perbatasan Kabupaten Tuban. Sampel penelitian ini adalah SMAN 1 Widang sejumlah 29 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester gasal tahun pelajaran 2017-2018, yaitu bulan Juli sampai dengan bulan September 2017.

Data kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dengan menggunakan metode tes dan lembar observasi. Metode tes dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterampilan berpikir kritis siswa. Tes dilakukan setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran melalui model pendekatan *klarifikasi nilai*. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode inkuiri. Tes dikerjakan secara individu karena dengan cara tersebut peneliti dapat mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.

Lembar tes keterampilan berpikir kritis digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Butir-

butir soal dikembangkan sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis yang ingin dicapai. Soal essay yang digunakan mencakup beberapa

pertanyaan sesuai dengan aspek kognitif. Adapun aspek kognitif yang digunakan sebagai pedoman dalam membuat soal disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis

No	Aspek yang diukur	Skor	Respon siswa pada soal
1.	Mengidentifikasi	0	Tidak menjawab atau memberikan jawaban salah
		1	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep serta dapat menyimpulkan penyelesaian tapi tidak tepat
		2	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep serta dapat menyimpulkan penyelesaian tapi kurang tepat
		3	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep serta dapat menyimpulkan penyelesaian cukup tepat
		4	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep serta dapat menyimpulkan penyelesaian dengan tepat
2.	Memecahkan Masalah	0	Tidak menjawab atau memberikan jawaban salah
		1	Siswa mampu mengidentifikasi yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur dalam soal lalu mencari cara penyelesaiannya tapi tidak tepat
		2	Siswa mampu mengidentifikasi yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur dalam soal lalu mencari cara penyelesaiannya tapi kurang tepat
		3	Siswa mampu mengidentifikasi yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur dalam soal lalu mencari cara penyelesaiannya cukup tepat
		4	Siswa mampu mengidentifikasi yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur dalam soal lalu mencari cara penyelesaiannya dengan tepat
3.	Menganalisis	0	Tidak menjawab atau memberikan jawaban salah
		1	Siswa mampu menentukan informasi dari soal dan memilih informasi yang penting dan benar untuk penyelesaiannya tapi tidak tepat

		2	Siswa mampu menentukan informasi dari soal dan memilh informasi yang penting dan benar untuk penyelesaiannya tapi kurang tepat
		3	Siswa mampu menentukan informasi dari soal dan memilh informasi yang penting dan benar untuk penyelesaiannya cukup tepat
		4	Siswa mampu menentukan informasi dari soal dan memilh informasi yang penting dan benar untuk penyelesaiannya dengan tepat
		0	Tidak menjawab atau memberikan jawaban salah
		1	Siswa mampu menemukan dan mendeteksi hal-hal penting di dalam soal serta menarik kesimpulan tapi tidak tepat
		2	Siswa mampu menemukan dan mendeteksi hal-hal penting di dalam soal serta menarik kesimpulan tapi kurang tepat
		3	Siswa mampu menemukan dan mendeteksi hal-hal penting di dalam soal serta menarik kesimpulan cukup tepat
		4	Siswa mampu menemukan dan mendeteksi hal-hal penting di dalam soal serta menarik kesimpulan dengan tepat
4.	Mengevaluasi	0	Tidak menjawab atau memberikan jawaban salah
		1	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep kemudian mengaitkan fakta, data, dan konsep tersebut untuk menyimpulkan penyelesaiannya tapi tidak tepat
		2	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep kemudian mengaitkan fakta, data, dan konsep tersebut untuk menyimpulkan penyelesaiannya tapi kurang tepat
		3	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep kemudian mengaitkan fakta, data, dan konsep tersebut untuk menyimpulkan penyelesaiannya cukup tepat
		4	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep kemudian mengaitkan fakta, data, dan konsep tersebut untuk menyimpulkan penyelesaiannya dengan tepat
5.	Mengaitkan	0	Tidak menjawab atau memberikan jawaban salah
		1	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep kemudian mengaitkan fakta, data, dan konsep tersebut untuk menyimpulkan penyelesaiannya tapi tidak tepat
		2	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep kemudian mengaitkan fakta, data, dan konsep tersebut untuk menyimpulkan penyelesaiannya tapi kurang tepat
		3	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep kemudian mengaitkan fakta, data, dan konsep tersebut untuk menyimpulkan penyelesaiannya cukup tepat
		4	Siswa mampu menemukan fakta, data, dan konsep kemudian mengaitkan fakta, data, dan konsep tersebut untuk menyimpulkan penyelesaiannya dengan tepat

Analisis data hasil penelitian ini digunakan teknik deskriptif analitik untuk menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan mencari prosentase kemampuan berpikir kritis siswa terhadap proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dilihat dari adanya peningkatan skor hasil tes sebelum dan sesudah penerapan pendekatan, data tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum \text{skor tiap aspek berpikir kritis}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

x = persentase skor setiap aspek berpikir kritis

Kriteria penilaian:

Persentase	Kategori
$89\% < x \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$79\% < x \leq 89\%$	Tinggi
$64\% < x \leq 79\%$	Sedang
$54\% < x \leq 64\%$	Rendah
$x \leq 54\%$	Sangat Rendah

HASIL

Hasil penelitian analisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan pembelajaran klarifikasi nilai dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Pembelajaran Klarifikasi Nilai

No	Aspek yang diukur	Skor	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mengidentifikasi	0	0	0
		1	0	0
		2	3	10,34
		3	3	10,34
		4	23	79,32
Total			29	100
2.	Memecahkan Masalah	0	0	0
		1	0	0
		2	0	0
		3	19	65,51
		4	10	34,48
Total			29	100
3.	Menganalisis	0	0	0
		1	0	0
		2	0	0
		3	5	17,25
		4	24	82,75
Total			29	100
4.	Mengevaluasi	0	0	0
		1	0	0
		2	2	6,90
		3	17	58,62
		4	10	34,48
Total			29	100

	0	0	0
	1	0	0
5. Mengaitkan	2	3	10,35
	3	12	41,38
	4	14	48,27
Total		29	100

Pada tabel 2 aspek berpikir kritis pada aspek mengidentifikasi jumlah skor tertinggi terdapat 23 siswa dengan prosentase 79,32% dan menganalisis jumlah skor tertinggi terdapat 24 siswa dengan prosentase 82,75% sedangkan aspek memecahkan masalah dan evaluasi jumlah skor tertinggi terdapat 10 siswa dengan prosentase 34,48% dan aspek mengaitkan jumlah skor tertinggi 14 siswa dengan prosentase 48.27%.

PEMBAHASAN

Pembelajaran klarifikasi nilai dapat membantu siswa untuk menemukan fakta, data dan konsep serta dapat menyimpulkan dengan tepat, hal ini dapat ditunjukkan jumlah siswa yang mendapat skor 4 jumlahnya 79,32% tergolong memiliki ketrampilan kritis tinggi, karena pembelajaran klarifikasi nilai memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan ketrampilan afektif yang dapat mendukung kemampuan kognitifnya, sehingga aspek kemampuan berpikir kritis dari aspek mengidentifikasi tergolong tinggi. Menurut Cheppy (2008) pembelajaran klarifikasi nilai memiliki kelebihan memberikan hak kebebasan untuk memilih, menentukan dan bertindak, bersikap berdasarkan nilainya sendiri. Sedangkan metode pengajarannya bisa dalam bentuk inkuiri, diskusi kelompok, cooperative learning, analisis khusus berdilema moral

(Cummings R, *et al*, 2010). Selain metode tersebut bisa juga moral problem solving, presentasi dan Tanya jawab antar siswa (Thornberg R, 2006). Pembelajaran klarifikasi nilai juga dapat meningkatkan ecoliterasi dan kemampuan berpikir kritis (Rahmawati, dkk, 2015, Masita, 2018). Pembelajaran klarifikasi nilai dapat membantu siswa selaian dapat meningkat kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat mengembangkan ketrampilan afektifnya.

Pendekatan pembelajaran klarifikasi nilai juga memiliki kelemahan sebab dapat menampilkan bias budaya sehingga pendidik harus bijak dalam memberi pendampingan agar dalam pemilihan dan penentuan nilai tidak tercabut dari akar budayanya karena esensi pendidikan PPKN adalah segala hal yang berkaitan dengan warga negara baik yang empirik maupun non empirik, yang meliputi wawasan, sikap dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara. Objek formalnya mencakup dua segi, yaitu hubungan antara warga negara dengan negara (Sumantri 2001, Adisusilo, 2012, Sukisno, 2014).

Pada aspek memecahkan masalah prosentasenya 65,51% sehingga kemampuan berpikir kritisnya tergolong sedang karena hanya 19 siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan

unsur dalam soal lalu mencari cara penyelesaiannya cukup tepat. Pada aspek ini siswa harus meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah supaya dapat mencari solusi masalah dengan tepat.

Pada aspek mengkaitkan prosentasenya 48,27% sehingga kemampuan berpikir kritisnya tergolong rendah sedang karena hanya 14 dari 29 siswa yang mampu menemukan fakta, data, dan konsep kemudian mengaitkan fakta, data, dan konsep tersebut untuk menyimpulkan penyelesaiannya dengan tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional, sehingga penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berpengaruh terhadap hasil belajar PKn (Winaputra dan Budimansyah. 2007, Widayanti, dkk, 2017, Soenarko B, dkk, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti bahwa pembelajaran klarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran klarifikasi nilai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada aspek mengidentifikasi dan menganalisis karena pembelajaran ini menekankan pada aspek afektif, dampak aspek afektif ini dapat meningkatkan aspek kognitif karena dengan memiliki aspek afektif yang baik tentu akan mempengaruhi

proses kognitif walau baru terbatas pada kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis. Kemampuan identifikasi meningkat karena pembelajaran klarifikasi nilai ini memberi kebebasan pada siswa untuk memilih dan mengidentifikasi fakta sesuai dengan penilaian masing-masing siswa sehingga akan mempengaruhi proses berpikir siswa dalam aspek mengidentifikasi, hal ini ditunjukkan pada tabel 2 aspek mengidentifikasi tergolong tinggi (79,32%)

Kemampuan dalam analisis juga meningkat karena pembelajaran klarifikasi nilai dengan metode inkuiri ini memberi kebebasan siswa untuk melakukan penilaian terhadap faktor yang ada sehingga siswa memiliki ketrampilan berpikir yang baik dalam hal analisa sehingga kemampuan berpikir tergolong tinggi (82,75%). Menurut Masita (2018), pembelajaran VCT ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Aspek-aspek kemampuan berpikir kritis pada siswa terlihat dan dapat diamati yaitu aspek mengamati dan menarik kesimpulan (Prayitno, dkk, 2016).

KESIMPULAN

Pembelajaran klarifikasi nilai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn dalam aspek mengidentifikasi (79,33%) dan aspek analisis (82,75%), sehingga pembelajaran klarifikasi nilai dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. J. R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cheppy. 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Cummings, R., Maddux, C.D., Cladianos, A., & Richmond, A. 2010. Moral Reasoning of Education Students: The Effects of Direct Instruction in Moral Development Theory and Participation in Moral Dilemma Discussion, *Teachers College Record*. 112 (3), 621–644.
- Masita, DN. 2018 *Pengaruh Model VCT dan Role Playing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IV SD*. S2 thesis, UNY.
- Mulyasa, E. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno LL, Sulistyawati I, Srina I. 2016 *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Di Kecamatan Bulak*.
- Rahmawati, D. 2015. *Pengaruh Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Ecoliteracy dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soemantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soenarko B, Mujiwati, S E. 2017. Pengembangan Karakter rasa tanggungjawab menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique(VCT) pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Vol 2(2) Hal:128-150.
- Sukisno. 2013. Pengaruh Strategi Pembelajaran Klarifikasi Nilai dan *Locus of Control* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Kemampuan Berpendapat Mahasiswa. *Disertasi*. Program Studi Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Sukisno. 2014. Pengaruh Strategi Pembelajaran Klarifikasi Nilai dan *Locus of Control* terhadap Kemampuan Berpendapat Mahasiswa. *Varia Pendidikan* 26 (2), (182-193)
- Susanto H. 2013. Kemampuan Berpikir Kritis: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com>.
- Thornberg Robert. 2006. Hushing as a moral dilemma in the classroom, *Journal of Moral Education*, 35 (1), 89-104.
- Widayanti, IAV, Suwatra Ign WI, Sumantri M. 2017. Pengaruh model pembelajaran *value clarification technique (vct)* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V di SD gugus IV kecamatan Sukasada. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan*

*Ganesha Mimbar PGSD Vol: 5
No: 2 Tahun: 2017*

Winataputra dan Budimansyah. 2007.
Civic Education: Konteks,

*Landasan, Bahan Ajar dan Kultur
Kelas. Bandung: Program Studi
Pendidikan Kewarganegaraan
SPs UPI.*